

**UZLAH DAN KHALWAT DALAM PERSPEKTIF  
KIAI SHOLEH DARAT AS-SAMARANI**

**Skripsi**

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama  
(S.Ag) dalam Program Studi Ilmu Tasawuf dan Psikoterapi



**Disusun oleh :**

**DODDY AL KAFFI ROFI'UL HUDA**

**NIM : E07217011**

**PROGRAM STUDI ILMU TASAWUF DAN PSIKOTERAPI  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Doddy Al Kaffi Rofi'ul Huda

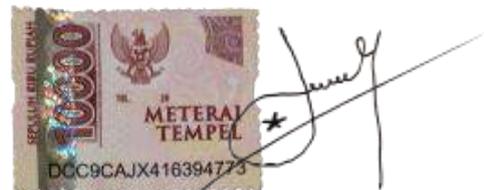
NIM : E07217011

Program Studi : Tasawuf dan Psikoterapi

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 28 Desember, 2021

Saya yang menyatakan,



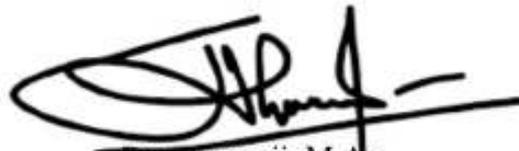
Doddy Al Kaffi Rofi'ul Huda  
NIM. E07217011

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi berjudul “Uzlah Dan Khalwat Dalam Perspektif Kiai Sholeh Darat As-Samarani” yang ditulis oleh Doddy Al Kaffi Rofi'ul Huda ini telah disetujui pada tanggal 26 Desember, 2021

Surabaya, 26 Desember, 2021

Pembimbing,



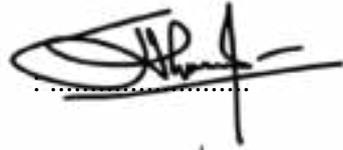
Drs. Tasmuji, M.Ag  
NIP. 196209271992031005

## PENGESAHAN

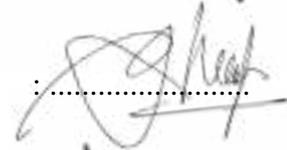
Skripsi berjudul “Uzlah Dan Khalwat Dalam Perspektif Kiai Sholeh Darat As-Samarani” yang ditulis oleh Doddy Al Kaffi Rofi'ul Huda ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 15 Januari 2022.

Tim Penguji:

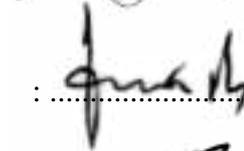
1. Drs. Tasmuji, M.Ag (Dosen Penguji 1)



2. Dr. H.Ghozi, Lc, M.Fil.I (Dosen Penguji 2)



3. Dr. H. Muktafi, M.Ag (Dosen Penguji 3)



4. Dr. Haqqul Yaqin, M.Ag (Dosen Penguji 4)



Surabaya, 19 Januari, 2022

Dekan,



  
Prof. Dr. Kunawi, M.Ag  
NIP. 092100900907



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

---

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Doddy Al Kaffi Rofi'ul Huda  
.....  
NIM : E07217011  
.....  
Fakultas/Jurusan : Fakultas Ushuluddin dan Filsafat/Tasawuf dan Psikoterapi  
.....  
E-mail address : dalkaffi@gmail.com  
.....

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi     Tesis     Desertasi     Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

.....  
UZLAH DAN KHALWAT DALAM PERSPEKTIF KIAI SHOLEH DARAT AS-SAMARANI  
.....  
.....

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 28 Desember 2021

Penulis

  
( Doddy Al Kaffi Rofi'ul Huda )  
*nama terang dan tanda tangan*













ikhtiar, ikhtiar sama pentingnya dengan berdo'a dan sebaliknya berdo'a juga sama artinya dengan ikhtiar. Dengan terdapatnya pandemic sebagian penduduk bumi dibuat gempar dengan makhluk Allah lain yang berupa virus. Dalam hal ini disebut fase Historical Necessity artinya Tuhan sudah menunjukkan *Mādhōhīrul Jālāl* memperlihatkan segala kehebatan-Nya, siap gak siap kita menghadapi kematian satu-persatu, sebagaimana media pengingat kematian salah satunya adalah ziarah kubur.

Bagi kalangan umat Islam dalam sumber-sumber keislaman yang dikenal sebagai tradisi Tasawuf, doktrin seperti ini sebenarnya sudah tidak asing lagi, mengingat banyak orang yang mengetahui tentang uzlah (mengasingkan diri) dan khalwat (menyendiri), khususnya orang yang sudah tua sudah waktunya menjelang ajal. Praktek ini juga sering diterapkan para Nabi untuk mengingat kebesaran-Nya agar lebih mendekatkan diri kepada Allah.

Mbah kiai Sholeh Darat as-Samarani atau dikenal Mbah Sholeh beliau adalah penganut Tasawuf Sunni, yang lebih mementingkan amal, beliau adalah penggemar berat Imam Ghozali dan beberapa kitab yang dikarang banyak mengacu kepada sang idola Imam Ghozali, bahkan sampai-sampai beliau dijuluki Imam Ghozali-nya Indonesia. Dalam pemikiran Mbah Sholeh Darat mengenai makna Uzlah dan Khalwat punya sisi pemahamannya dua yakni dilihat pada sisi tekstual dan kontekstual, Pertama, adalah uzlah dan khalwat dilihat pada perspektif Tasawuf Amali, dalam melakukan Uzlah dan Khalwat tidak harus mengasingkan diri dari









mengarah pada tujuan yang sama, yaitu berusaha mempertahankan keselamatan jiwa dan tentunya juga menjaga agama.

Pada akhir-akhir ini peranan atau kontribusi Sufisme dalam menyikapi wabah virus sesuai kondisi di era pandemi kini dan sebetulnya juga menjawab mereka yang menganggap bahwa sisi doktrin Sufisme disebut dengan *ūzlah wāl khalwāt* dianggap mereka telah gagal mengajak umat Islam kedepannya untuk beroptimis menyapa dan menghadapi tantangan zaman (bersosial), oleh karena itu dalam konsep tasawuf sebuah *uzlah bi khalwat* tidak hanya mencerminkan kebesaran khazanah Islam, akan tetapi juga mampu memberikan dampak positif bagi umat manusia secara keseluruhan. Bagaimana tidak. Perilaku mengasingkan diri yang dalam istilah medis disebut dengan isolasi mandiri dan menjauhkan diri dari keramaian berarti melakukan *physical distancing*, dan dua langkah inilah merupakan upaya efektif untuk memutus mata rantai penularan wabah virus, Perilaku ini yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat Indonesia sebagai metode efektif memutus mata rantai penularan wabah virus, tentunya kita diperlukan bila mempelajari dari pandangan ulama Nusantara termasuk diantaranya adalah Kiai Sholeh Darat As-Samarani.

Mbah kiai Sholeh Darat mempunyai nama lengkap KH. Muhammad Sholeh bin Umar as-Samarani. beliau seorang kiai, salah satu muridnya yang terkenal tapi bukan dari kalangan ulama adalah RA. Kartini pahlawan nasional, juga gurunya para muassis (pendiri) Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama' juga pahlawan nasional sekaligus





















































ulama yang mempunyai Pesantren Waturoyo, Margoyoso Kajen, Pati. Hingga kini pesantren tersebut masih berdiri. Bahwa beliau menuntut ilmu keislaman kepada KH. M. Syahid ini diawali dengan belajar kitab fiqih, KH. Sholeh Darat belajar beberapa kitab-kitab fiqih. Di antaranya adalah :

1. Kitab Fathul Qarib
2. Kitab Fathul Mu'in
3. Kitab Minhajul Qawwim
4. Kitab Syarah al-Khatib
5. Kitab Fathul Wahab dan lain-lain.

Dengan KH. Raden Haji Muhammad Shaleh bin Asnawi, Kudus. kepadanya KH. Sholeh Darat belajar Kitab Tafsir Jalalain karya Imam Suyuti. Lalu dengan KH. Ishak Damaran, Semarang. KH. Sholeh Darat belajar Nahwu dan Sharaf. Lalu dengan KH. Abu Abdillah Muhammad bin Hadi Buquni, seorang Mufti di Semarang. kepadanya KH. Sholeh Darat belajar Ilmu Falak. Lalu dengan KH. Ahmad Bafaqih Ba'alawi, Semarang. kepadanya KH. Sholeh Darat belajar kitab Kitab Jauharah Tauhid karya Syekh Ibrahim al-Laqqani dan Kitab Minhajul Abidin karya imam Ghazali. Dan terakhir dengan Syekh Abdul Ghani Bima, Semarang. kepadanya KH. Sholeh Darat belajar kitab Masail al-Sittin karya Abu Abbas Ahmad al-Mishri. Yaitu kitab yang sangat populer di Jawa pada abad ke 19 Masehi, yang di dalamnya terdapat pelajaran-pelajaran mengenai dasar Islam.

K.H Sholeh Darat berkonsentrasi suatu ilmu-ilmu yang berhubungan dengan Ilmu Tasawuf dan Tafsir al-Qur'an kepada Mbah Ahmad Alim

Basaiban, Bulus Gebang Purworejo. Perantaran Mbah Ahmad (Muhammad) Alim, Kiai Sholeh Darat disuruh mengasuh pondok pesantren di Dukuh Salatiyang, Desa Maron, Kecamatan Loano, Kabupaten Purworejo, ia dibantu juga oleh Zain al-Alim yaitu putra dari pada gurunya, Kiai Ahmad Alim Bulus.

Berapa banyak kitab-kitab Mbah Sholeh Darat yang didapatkan dari hasil mengaji atau belajar kepada beberapa guru, yang menunjukkan bahwa K.H Sholeh Darat mempunyai keahlian dalam bidang ilmu agama

#### **B. Sekilas Pemikiran Kiai Sholeh Darat As-Samarani**

KH. Sholeh Darat al-Samarani dikenal sebagai pemikir di bidang ilmu kalam, termasuk dalam aliran teologi Asy'ariyah dan Maturidiyah, bahkan dia salah satu paham al-Maturidi dan al-Asy'ari. Dapat dilihat dalam kitab Tarjamah Sabilul Abid 'ala Jauhar at-Tauhid, beliau memaparkan interpretasinya tentang sabda Nabi Muhammad tentang pembagian umat Islam yang menjadi tujuh puluh tiga golongan setelah sepeninggal Rosulullah, dan hanya satu golongan yang akan tetap bertahan. Dapat diartikan bahwa beliau sudah kelihatannya pendukung paham tersebut.

Kuatnya tradisi Sunni dalam pemikiran KH. Muhammad Sholeh dapat dilacak dari akar keilmuannya, yaitu guru dan kitab yang dipelajarinya. Saat berada di Mekkah, KH. Muhammad Sholeh banyak belajar kitab-kitab sunni seperti Fathul Wahhab, Syarh al-Khatib, dan beberapa kitab dalam bidang fiqh syafi'iyah, Umm al-Barahin dalam bidang aqidah, serta ihya ulumuddin dan al-Hikam dalam bidang tasawuf. Bahkan guru salah satunya yakni Sayyid













Dapat dipahami, bahwa pada dasarnya tujuan dalam Uzhlah maupun Khalwat yakni lebih konsentrasi dalam hal beribadah, bukan hanya sebatas tidak berkumpul dengan banyak orang untuk menghindari perbuatan tercela, oleh karenanya, melayani, memuliakan dan membantu guru dan sesama muslim juga termasuk dari pada *tāqārrub ilāallah*, sepenuhnya berniat mendekatkan diri kepada Allah. Orang-orang yang perlu dijauhi adalah orang-orang yang suka berbuat dosa dan menyepelekan masalah agama karena mereka bisa menjerumuskan kepada kesengsaraan akhirat. Tentu mudah terpengaruh kalau ada teman mendekatnya, biar tidak terpengaruhi oleh mereka dengan cara menjauhi dari mereka-mereka dengan niat yang tulus agar mereka tidak terpengaurhi oleh dirinya sendiri. Untuk memilih teman perlu dilihat lima hal, yaitu:

1. Orang yang mengamalkan Agama dengan baik

Agama bukan hanya sekedar suatu brand atau embel-embel yang disandang setiap manusia pada umumnya, namun agama adalah jalan penuntun setiap manusia agar mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Untuk itu memilih teman yang dapat mengamalkan agamanya dengan baik adalah prioritas yang utama dalam rangka berkhawat dan uzlah kepada Allah swt.

2. Orang yang mempunyai Akal yang Sempurna atau orang yang Pandai

Mendekatkan diri kepada Allah sangat perlu mempunyai teman yang sehat jasmani dan sehat rohani, karena itu dapat menggambarkan bahwa orang tersebut memiliki akal yang sempurna.





menghimbau peraturan dari pemerintah, pada akhirnya kasus covid 19 di indonesia sempat melonjak drastis, disebabkan masih ada sebagian masyarakat yang, menghiraukan peraturan dari pemerintah tersebut.

Tetap dirumah adalah pilihan yang tepat pada masa pandemi seperti ini, dikarenakan peluang untuk terpapar virus covid sangatlah sedikit, namun juga tidak menutup kemungkinan tertular virus tersebut, dengan begitu kita harus tetap berdoa kepada tuhan agar tetap diberikan kesehatan dan dijauhkan dari bahaya. Dalam Islam, istilah tetap dirumah sama dengan uzlah dan khalwat. Kedua istilah tradisi tersebut merupakan bagian dari pada praktek para nabi. Menurut Kiai Soleh Darat uzlah adalah tidak hidup secara berdampingan atau meninggalkan untuk berkumpul dengan umat manusia lainnya (tinggal kumpulan menungso liyane).

#### **F. Pandangan Ibn Athaillah al-Sakandari Terhadap Uzlah dan Khalwat**

Perbedaan antara uzlah (mengasingkan diri) dengan khalwat (menyendiri) dalam pandangan Ibn Athaillah. Uzlah dan khalwat memiliki perbedaan definisi, namun memiliki keterkaitan yang erat. Uzlah dan Khalwat bukanlah bentuk kegiatan yang dilakukan sepanjang kehidupan. Namun hanya sebatas pada meluangkan waktu guna untuk mengisolasi diri. Karena ketika melakukan khalwat maupun uzlah akal dapat dipergunakan untuk merenung dengan semaksimal mungkin dan konsep dua tersebut merupakan bentuk upaya manusia modern untuk bersipritual akal yakni: bertafakkur, bertadabbur terkait urusan masalah (dunia akhirat) guna mencari solusi dalam hidup sehingga dapat mendekatkan diri kepada Allah.































menganjurkan agar kita mematuhi protokol Kesehatan. Kebijakan-kebijakan tersebut merupakan bentuk upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk menanggulangi dan mencegah terjadinya penyebaran virus Covid-19 di masyarakat. Secara sederhana, kegiatan tersebut dapat diartikan sebagai kegiatan menjaga jarak, menjauh dari keramaian dengan kata lain tidak berdekatan dan tidak berkumpul.

Pemberlakuan physical distancing, isolasi mandiri, dan lockdown dapat dikatakan sebagai bentuk pengasingan, yaitu menarik diri dari keramaian dan kerumunan masyarakat dengan tujuan untuk menghindari terjadinya penyebaran virus. Bagi dunia pendidikan, bentuk pengasingan ini diterapkan dengan melakukan proses belajar mengajar jarak jauh atau yang biasa disebut dengan istilah daring (online). Selain itu, karyawan dihimbau untuk melakukan pekerjaannya di rumah (work form home). Penutupan sementara tempat ibadah, dan larangan berkumpul dalam jumlah yang besar merupakan bentuk pengasingan yang nyata.

Tentunya harus kembali ke teori awal, bahwa masing-masing orang memiliki maqam atau “stasi spiritual” yang berbeda-beda karena setiap orang hendaknya menerima dengan ikhlas masing-masing maqam yang dianugerahkan Tuhan kepadanya, tanpa mengeluh, tanpa protes. Melainkan menjalaninya dengan tulus dan penuh dedikasi.. Ada orang yang ditempatkan oleh Tuhan pada maqam manusia kamar, ada yang ditempatkan di maqam manusia sosial.







luar biasa. Tetapi bersikap jujur pada saat kita berada di tengah-tengah sistem yang menggoda untuk berbuat curang dan korupsi, itulah keistimewaan yang luar biasa. Sikap muraqabah atau selalu berjaga-jaga, waspada, mengingat esensi kehidupan justru dibutuhkan pada saat seseorang tenggelam dalam kehidupan yang sarat penuh dengan “agyaar”

Biasanya seseorang cenderung terlibat dalam kesibukan dalam masyarakat atau sibuk dengan hal-hal duniawi, yang mereka dikatakan seorang maqam sosial, yakni orang-orang yang berada di tahap semacam ini memiliki tantangan besar. Sebab, kesibukan di dalam kehidupan ramai memang rentan membuat seseorang lengah, alpa, dan lalai terhadap sesuatu yang esensial dan inti dalam kehidupan. Pendeknya: terhadap Tuhan

Kepada manusia sosial, Syekh Ibnu ‘Athailah berpesan agar tetap menjaga sikap muraqabah, looking out, waspada, dan ingat terus, tidak membiarkan dirinya terserap ke dalam gangguan “agyaar” yang bisa membuatnya tujuan hidup mereka sebenarnya menyimpang dari pada hakikat kehidupan.

Uzlah dan khalwat memiliki tujuan yang sama, yakni untuk menjaga agama. Sedangkan tujuan pembatasan aktifitas sosial pada physical distancing dan isolasi mandiri adalah untuk menjaga keselamatan jiwa. Keduanya dapat dilaksanakan secara bersamaan karena pada





Tentu tergantung masing-masing orang. Ada orang yang maqam-nya adalah tajrid, menjadi manusia kontemtalif sampai kepada manusia msitikus, dan ada orang-orang sebab yang berada di tengah segerombolan masyarakat. Setiap orang memiliki tempat atau tupoksi dalam hidupnya. Ada dua jenis maqam atau tempat tahapan bagi manusia dalam hidup ini. Ada maqam tajrid yang artinya maqam menyendiri di dalam kamar, melakukan hal-hal yang berupa ibadah, baik ibadah perenungan yang tentunya dibarengi dengan melakukan penelitian riset di ruangan yang sepi, melakukan pekerjaan di dalam ruangan yang hening. Ada maqam sosial, yaitu magam hidup di tengah masyarakat, membangun masyarakat dan kehidupan ramai

Justru sangat perlu mengingat-Nya ketika dalam keadaan yang ada diduniawi. Namun pelaku tasawuf tidak harus menunggu situasi tenang terlebih dahulu untuk mengingat segala dari Kehidupan, sehingga agar bisa waspada dari keterpelesetan maupun kejatuhan terhadap hakikat hidup. Karena penundaan semacam itu sebenarnya akan membuat kita lengah. Jika menunda hingga kehidupan kita sepi dari kesibukan untuk kemudian baru “eling”, mengingat Tuhan, itu jelas kurang banyak manfaatnya. Tentu kehilangan kesempatan spiritual yang terbaik, yaitu bersikap waspada justru pada saat dalam situasi yang rentan pada kelengahan, kealpaan.



kehidupan sosial, tetapi ikut serta dalam maqam kontemplasi, maka itu adalah tindakan orang malas.

Seorang yang dalam perjalanan menuju makrifat, menuju kepada pengetahuan tentang kesejatan hidup, kadang-kadang mengalami ujian yang berat, yaitu tergoda dengan mahsusat, dunia yang bisa kita indra. Indra orang itu untuk sementara waktu tergoda untuk menikmati dunia material itu. Dia bisa saja tenggelam di sana, lalu lupa pada perjalanan spiritualnya menuju sumber makrifat, yaitu Tuhan Yang Immaterial, Yang Tak Tampak. Godaan orang yang 'arif adalah lupa pada Tuhan Yang Maha Gaib dan lengah oleh hal-hal yang tampak, zahir, yaitu dunia fisik ini.

Godaan semacam ini tak terhindarkan selama manusia masih berupa tubuh dan badan yang berada di bumi. Karena itu, tak mungkin orang yang arif bermimpi untuk lepas dari kehidupan badan ini selama ia masih di dunia. Justru kehidupan dalam dunia badan ini adalah tantangan baginya, apakah ia tetap bisa terus ingat pada Tuhan, atau lengah dan tergoda dengan dunia fisik. Hidup bersama agyaar di dunia ini adalah ujian bagi seorang salik, pelaku perjalanan spiritual. Jika dia sungguh sungguh bisa melakukan muraagabah, menjaga dirinya untuk tak lengah, dunia fisik itu justru menjadi sarana peningkatan magam spiritual dia. Tetapi jika dia bersikap malas, dan menunggu sampai godaan dunia material itu berlalu dan hilang terlebih dahulu sebelum dia akhirnya kembali mengingat Tuhan, maka dia telah gagal mencapai kenaikan magam spiritual.

Pelajaran dari kebijaksanaan mbah sholeh darat ialah selalu mengingat Tuhan, selalu “eling lan waspada”, dalam keadaan apa pun. Tuntutan untuk ingat dan waspada justru lebih besar dalam momen-momen ketika kita rentan untuk lengah karena sibuk dengan kehidupan yang penuh dengan godaan. Pada saat berada di tengah-tengah keramaian yang banyak copet, justru diperlukan meningkatkan kewaspadaan. Sikap sufistik yaitu sikap terus awas dan ingat akan yang hakiki, justru dibutuhkan dalam keadaan kita hidup ditengah orang ramai.

Oleh karena penulis dapat menyimpulkan bahwa uzlah dan khalwat dapat difahami sebagai perbuatan mengasingkan diri. Sebagian ulama sufi menempuh uzlah dengan menyepi ditempat terasing. Misalnya digoa digunung dipantai dan lain sebagainya. Namun menurut pemikiran sufi modern uzlah itu tidak harus pergi ke tempat-tempat seperti di gunung, hutan dan lain sebagainya, tetapi bermakna mengasingkan hati bukan mengasingkan diri dari pengaruh permasalahan dan persoalan kehidupan duniawi ini. Dan ini bisa dilakukan dimana saja dlm kehidupan kita sehari-sehari itulah cerminan orang marifat, orang yg memiliki budi pekerti arif dan bijaksana ia selalu menjaga hati dan orang lain agar tidak terancam dari kejahatan dengan beruzlah. Hal tersebut mencerminkan bahwa dia lebih mengutamakan orang lain dari pada dirinya sendiri.

Uzlah secara esensial menghindarkan hati dan Jiwa dari perilaku yang tercela. Sedangkan urgensinya dapat mewujudkan untuk menggantikan berbagai sifat yang buruk menjadi sifat-sifat yang terpuji. Bukan













